Pubmedia Social Sciences and Humanities Volume: 1, Nomor 3, 2024, *Hal*: 1-14

Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial TikTok Mahasiswa

Shinta Laura Dewani[1], Sesy Briliana Presida[2], Agung Faizs Saputra[3] , Cahya Soviyah Putri[4]

[1] Universitas Terbuka; shinta.lauradewani@gmail.com
[2,3,4] Universitas Brawijaya; sesybriliana@student.ub.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *platform* media TikTok dapat memberikan perubahan dan pengaruh pada perkembangan Bahasa Indonesia mahasiswa, peran *platform* media sosial TikTok dalam memengaruhi pembentukan subkultur bahasa di masyarakat kampus, serta dampak jika mahasiswa tidak bijak dalam menggunakan bahasa di *platform* media TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dimana metode ini akan mendeskripsikan realitas penggunaan bahasa yang digunakan mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dalam *platform* media sosial TikTok dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara maupun kuesioner terbuka yang akan di dirangkum, disajikan, dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *platform* media sosial TikTok memberikan sumbangan pengaruh bagi penggunaan Bahasa Indonesia mahasiswa, turut membentuk subkultur bahasa di masyarakat kampus melalui kreativitas dan ekspresi diri serta penggunaan istilah dan frasa baru. Ketidakbijakan mahasiswa juga dapat berdampak negatif seperti dapat menyinggung pihak lain, hilangnya keaslian bahasa, sampai dengan menciptakan rekam jejak digital yang kurang baik dan dapat berpengaruh pada karir di masa depan

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Mahasiswa, Media Sosial, TikTok

DOI: https://doi.org/10. .47134/pssh.v1i3.165
*Correspondensi: Shinta Laura Dewani
Email: shinta.lauradewani@gmail.com

Received: 02-01-2024
Accepted: 05-01-2024
Published: 08-01-2024

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CCBY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This study aimed to investigate how the TikTok social media platform influences the development of Indonesian language among students, the role of TikTok in shaping language subcultures in campus communities, and the potential negative impacts of students' language use on TikTok. The study used a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and open-ended questionnaires. The results of the study showed that TikTok can be a positive force for language development, as it can encourage creativity, self-expression, and the use of new terms and phrases. However, TikTok can also have negative impacts, such as the use of offensive language, the loss of linguistic authenticity, and the creation of a poor digital footprint.*

Keywords: *Indonesian Language, Social Media, Student, TikTok*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan dunia internet membawa perubahan yang besar bagi kehidupan manusia. Teknologi, yang seharusnya menjadi alat perluasan kemampuan manusia, saat ini telah menjadi sebuah kekuatan yang turut membentuk perilaku dan pola hidup masyarakat. Pola hidup semakin berubah karena perkembangan zaman. Isu yang sering timbul di masyarakat sekarang ini berkaitan dengan masalah remaja, pendidikan,

dan bagaimana orang berinteraksi. Hal ini adalah permasalahan yang penting untuk diperhatikan agar bisa menciptakan kehidupan masyarakat yang seimbang dan damai. Dengan perkembangan teknologi saat ini, ada banyak alat yang dapat digunakan orang untuk berkomunikasi. Hal yang sama berlaku untuk media sosial, yang mudah diakses melalui internet. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada zaman ini tidak dapat disangkal bahwa memberikan dampak signifikan pada masyarakat, khususnya remaja dan siswa sekolah (Adra'i, 2023; Virginia & Ahmadi, 2023; Sarli, 2023). Banyaknya perangkat komunikasi yang tersedia tidak sekadar alat komunikasi verbal, melainkan memungkinkan interaksi yang nyaris seolah-olah bertatap muka melalui media sosial.

Media sosial beragam jenisnya antara lain, mulai dari Facebook, Twitter, TikTok, Instagram, hingga WhatsApp, yang sangat diminati remaja dan masyarakat, mempermudah akses tanpa mempertimbangkan konsekuensi positif dan negatifnya. Ketertarikan masyarakat pada hal-hal materi dapat mengakibatkan kurangnya perhatian pada aspek spiritual, yang pada akhirnya dapat membawa mereka ke arah kehidupan yang menyimpang akibat pengaruh globalisasi yang semakin kuat (Abidin & Fahmi, 2019; Putri & Febriana, 2023; Nurul & Mayong, 2022). Media sosial saat ini, yang dianggap sebagai alat komunikasi paling canggih, menawarkan beragam konten yang tidak hanya menarik tapi juga menarik. Media sosial telah menghubungkan banyak aspek yang positif dan negatif. Informasi, berita, pendidikan, aspek sosial, dan juga materi wacana spiritualitas dan keagamaan sering kali disajikan di media sosial. Selain itu, media sosial memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja, seperti menimbulkan kecanduan, kurangnya keterlibatan sosial di lingkungan sekitar, menimbulkan perilaku malas dalam belajar, juga dapat memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa masyarakat terutama anak muda (Aliah & Nurfazri, 2023; Nisa et al., 2023; Bakistuta & Abduh, 2023).

Media sebagai salah satu sarana penyampaian informasi ternyata juga memiliki fungsi implisit yaitu sebagai *trendsetter* yang memberikan panduan mengenai gaya berpakaian dan gaya berbahasa terkini. Kalangan pelajar atau mahasiswa dalam usianya yang masih belum stabil (muda) dengan sangat mudah menyerap dan mengikuti semua yang ditampilkan di media (Rosida, 2018; Supratman et al., 2022; Puspitasari & Fikry, 2023). Media sosial bukan hanya tempat untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan lingkungan di mana anak muda dapat belajar dan mengembangkan bahasa mereka. Dengan cepatnya perkembangan teknologi dan popularitas media sosial, pengaruh ini terus berubah seiring waktu. Gaya berbahasa yang mulai digunakan anak muda saat ini sering disebut dengan "bahasa gaul" yang biasanya kerap digunakan untuk saling berbagi pendapat atau komentar pada media sosial maupun ketika melakukan percakapan secara langsung dengan teman yang juga sama – sama mengetahui penggunaan bahasa ini dari media sosial.

Salah satu media sosial yang banyak berpengaruh terhadap gaya berbahasa dari mahasiswa saat ini adalah TikTok. TikTok dan padanannya dalam bahasa Mandarin, Douyin, adalah layanan hosting video berdurasi pendek yang dimiliki oleh perusahaan Tiongkok, Layanan ini menghosting video yang dikirimkan pengguna, yang dapat berdurasi mulai dari 3 detik hingga 10 menit. Sejak peluncurannya, TikTok telah mendapatkan popularitas global dan juga popularitas pada masyarakat Indonesia. Menurut data dari GoodStats Indonesia pada tahun 2023, Indonesia menempati urutan kedua dunia setelah Amerika Serikat sebagai pengguna terbanyak TikTok dengan total sekitar 112 juta akun TikTok.

Media sosial TikTok telah menjadi *platform* yang sangat populer di kalangan pengguna muda di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pada realitanya, format video pendek pada TikTok biasanya berlangsung sekitar 15 detik (bisa lebih). Keterbatasan waktu ini mendorong pengguna untuk menyampaikan pesan atau konten dengan cara yang kreatif dan singkat. Penggunaan bahasa di TikTok mencerminkan interaksi sosial dan kebiasaan komunikasi yang unik di dalam komunitas ini. Oleh karena itu, pengguna sering kali menggunakan bahasa yang ringkas, lucu, dan menarik perhatian. TikTok sering menciptakan dan memperkenalkan frasa, *slang* (bahasa gaul musiman), atau gaya bahasa tertentu yang kemudian diadopsi oleh pengguna. Ini menciptakan subkultur bahasa yang unik di dalam komunitas TikTok. Menurut paparan jurnalis Times Indonesia (2023), ditemukan bahwa sebenarnya bahasa gaul yang digunakan tidak selalu berasal dari TikTok, namun ada juga di *platform* lain seperti Facebook, Twitter dan Instagram. Akan tetapi saat muncul di TikTok, bahasa-bahasa gaul tersebut ternyata langsung menarik perhatian netizen dan banyak digunakan, bahkan di kehidupan sehari-hari.

Peran TikTok dalam membentuk subkultur bahasa di kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa, memiliki relevansi yang signifikan. *Platform* ini sering kali menjadi panggung bagi tren dan hashtag yang terkait dengan kehidupan kampus. Melalui partisipasi dalam tren ini, mahasiswa dapat menciptakan konten yang mencerminkan pengalaman unik mereka di lingkungan kampus, memberi kontribusi pada pembentukan subkultur bahasa yang terhubung dengan identitas dan pengalaman kolektif mereka. Selain sekadar sebagai media komunikasi, TikTok berfungsi sebagai wadah pembelajaran bagi anak muda untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat dan popularitas media sosial, pengaruh ini terus berkembang seiring waktu. Menurut Amelia, dkk (2022), aplikasi TikTok sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial dan yang sudah membudaya pada keseharian lingkup Indonesia, terutama bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Ritonga, 2014; Setianingsih & Aziz, 2022). Dalam era ini, bahasa memiliki beragam interpretasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Bahasa, dalam hal ini adalah Bahasa Indonesia, bukan hanya sekadar alat komunikasi saat berlangsungnya percakapan langsung, tetapi juga saat berkomunikasi melalui berbagai media, termasuk media sosial, salah satu contohnya dalam penelitian ini adalah TikTok. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki dampak yang tidak sedikit terhadap realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat, terutama di kalangan anak muda dan mahasiswa. Pengaruh ini dapat memberikan efek positif dan negatif terhadap perilaku komunikasi bahasa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai bahasa dan TikTok dan kaitannya dengan generasi muda. Penelitian pertama adalah dari Yulianti (2023) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul remaja milenial pada media sosial TikTok. Penelitian ini menemukan bahwa seiring waktu, makin banyak muncul bahasa gaul yang digunakan remaja milenial dan bahasa gaul tersebut digunakan pada kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu ada penelitian dari Amelia dkk (2022) yang meneliti tentang ragam bahasa remaja dalam media sosial TikTok yang menemukan hasil bahwa terdapat banyak ragam bahasa yang digunakan para remaja dalam media sosial TikTok. Diantara penelitian - penelitian tersebut belum dibahas mengenai bagaimana bahasa atau ragam bahasa tersebut mampu memberikan perubahan atau pengaruh pada generasi muda beserta dampak apabila perubahan tersebut tidak diarahkan dengan bijak. Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis berupaya melakukan kebaruan dan pelengkap penelitian terdahulu untuk mengungkap realitas penggunaan Bahasa Indonesia yang memuat pengaruh, peran, dan dampak yang timbul akibat interaksi sosial yang dilakukan generasi muda di *platform* media sosial TikTok, yang mana dalam hal ini generasi muda tersebut diwakili oleh mahasiswa.

Mahasiswa sering menggunakan TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas. Mahasiswa menciptakan konten yang mencerminkan kepribadian, minat, dan identitas yang juga diwakili oleh bahasa untuk berinteraksi. Cepatnya perkembangan tren di TikTok, bahasa yang digunakan oleh mahasiswa juga dapat berubah seiring waktu. Mahasiswa dapat mengadopsi dan menyesuaikan bahasa baru yang muncul dari tren terkini di *platform* ini. Hal ini memungkinkan untuk membangun dan memperkuat konektivitas sosial di kalangan sesama mahasiswa. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis realitas penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, dengan melibatkan mahasiswa sebagai narasumber. Penelitian ini memiliki tujuan Untuk mengetahui pengaruh *platform* media TikTok terhadap perkembangan Bahasa Indonesia mahasiswa, mengetahui peran *platform* media TikTok dalam memengaruhi pembentukan subkultur bahasa di masyarakat kampus, serta untuk mengetahui dampak jika mahasiswa tidak bijak dalam menggunakan bahasa di *platform* media TikTok, khususnya dalam kehidupan mahasiswa di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih dalam mengenai gambaran dan dampak penggunaan bahasa di

media sosial, mengingat prestasi Universitas Brawijaya sebagai salah satu universitas terkemuka di Indonesia. Mahasiswa dari fakultas ini diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas, yang suatu hari nanti akan memimpin Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara mereka menggunakan media sosial dan jejak digital dengan bijak sejak usia muda, sebagai persiapan untuk tanggung jawab kepemimpinan mereka di masa depan.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menerapkan desain penelitian studi kasus secara deskriptif dimana penulis akan melakukan beberapa metode pengumpulan data dan tahapan penelitian yang berfokus pada kelompok narasumber. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas secara empiris tentang penggunaan Bahasa Indonesia pada *platform* media sosial TikTok.

Narasumber Penelitian

Narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang memiliki media sosial TikTok. Pemilihan narasumber didasarkan pada kriteria sebagai pengguna aktif Tiktok dan telah memahami budaya berbahasa di TikTok dan bersedia melakukan tanya jawab terbuka secara mendalam. Dalam penelitian ini terdapat 9 mahasiswa yang menjadi narasumber penelitian yang diyakini penulis sudah sesuai kriteria – kriteria tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung dengan mahasiswa narasumber, ada pula yang menggunakan kuesioner yang berupa angket terbuka yang memberikan kebebasan kepada narasumber untuk memberikan jawaban sesuai dengan pendapat dan situasi mereka, serta observasi pada mahasiswa dan platform media sosial TikTok itu sendiri. Lokasi penelitian bertempat di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini dimulai dari seluruh data yang diperoleh akan direduksi dengan dirangkum, memilih hal - hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal - hal yang penting kemudian data akan disajikan untuk dapat semakin dipahami, setelah itu akan diambil kesimpulan atas data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah menghasilkan dampak yang sangat berarti pada berbagai aspek kehidupan, termasuk mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu fenomena yang menonjol dalam ranah ini adalah popularitas aplikasi media sosial, di antaranya TikTok. TikTok, sebuah *platform* berbagi video yang menggabungkan kreativitas, hiburan, dan interaksi sosial, telah menjadi salah satu aplikasi yang paling diminati oleh berbagai kalangan, terutama di kalangan generasi muda yang pada penelitian ini adalah mahasiswa.

Dari hasil penelitian didapat bahwa mahasiswa memiliki berbagai versi dalam penggunaan bahasa di media sosial TikTok. Dari beberapa jawaban yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa narasumber menggunakan bahasa non formal ketika membuat konten maupun berinteraksi di *platform* ini. Beberapa diantaranya akan menyesuaikan dengan konteks dan tujuan interaksinya. Salah satu narasumber menanggapi dengan pernyataan sebagai berikut.

"Bahasa yang saya gunakan dalam bermedia sosial tergantung pada tujuan atau kondisi. jika digunakan untuk tujuan formal, tentu saja saya akan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga ada kondisi dimana saya menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak terlalu formal saat menggunakan media sosial atau biasa *aja*. tetapi karena media sosial seringkali menjadi sarana hiburan saya, maka biasanya saya menggunakan bahasa yang tidak formal alias gaul, terkadang juga tercampur dengan bahasa jawa, dan bahasa lain sesuai dengan *mood* saya bagaimana."

Lebih lanjut penelitian ini akan membahas terkait pengaruh, peran, serta dampak dari TikTok sebagai *platform* media sosial populer yang ada di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh TikTok terhadap penggunaan bahasa oleh para penggunanya. Dalam era digital ini, media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi informasi, tetapi juga membentuk gaya hidup, kebiasaan, dan pola komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana TikTok mempengaruhi penggunaan bahasa, terkait adaptasi gaya bahasa baru, perubahan dalam struktur komunikasi, atau pengaruh lain yang dapat diamati dalam interaksi verbal di *platform* ini.

Pengaruh *Platform* Media TikTok terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Mahasiswa

Pengaruh *platform* media TikTok terhadap perkembangan Bahasa Indonesia masih menjadi perdebatan dan perlu penelitian lebih lanjut. TikTok sebagai *platform* media sosial telah menjadi fenomena global, terutama di kalangan generasi muda. Namun, informasi mengenai pengaruh TikTok terhadap perkembangan Bahasa Indonesia masih terbatas.

Beberapa penelitian telah menyoroti penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran pelajaran bahasa di Indonesia atau mengenai ragam bahasa, namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas secara mendalam mengenai TikTok dan kaitannya penggunaan dan perkembangan Bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil dimana komunitas mahasiswa yang menjadi narasumber penelitian menyatakan bahwa TikTok memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa anak muda. TikTok dengan komunitasnya telah membentuk subkultur bahasa yang sangat khas dan menciptakan tren tersendiri sehingga menarik para penggunanya untuk menggunakan gaya bahasa yang sama. hal ini sejalan dengan salah satu pernyataan dari narasumber berikut ini,

"menurut saya sangat mempengaruhi, karena di TikTok *kan* tidak hanya ada konten - konten dari Indonesia saja, kemudian para pengguna TikTok juga kebanyakan menggunakan bahasa gaul, ditambah banyak *jokes* di TikTok yang menggunakan bahasa - bahasa baru dan itu sangat asyik untuk diikuti karena biasanya menjadi *trend*."

Dari hasil penelitian sebelumnya juga didapat bahwa semakin sering mahasiswa sebagai pengguna TikTok melakukan interaksi di media sosial ini, maka akan semakin banyak bahasa asing maupun bahasa gaul yang yang berpengaruh atau diadopsi hingga ke kehidupan sehari - hari atau pada percakapan langsung dengan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa, hal - hal yang diserap pengguna melalui TikTok dapat menyebar hingga ke interaksi langsung dengan orang lain secara offline.

Penggunaan TikTok sebagai *platform* media sosial dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam konten yang dibagikan. TikTok dapat menjadi sarana bagi pengguna untuk berkreasi dan mengekspresikan diri dalam Bahasa Indonesia dimana penggunaan bahasa dalam konten TikTok dapat bervariasi, tergantung pada preferensi dan gaya masing-masing pengguna. Sebagai salah satu media sosial terbesar di dunia, TikTok dapat menyumbangkan pengaruh dalam perubahan sosial dan budaya masyarakat, dalam hal ini termasuk tentang penggunaan bahasa. Dalam konteks pengembangan Bahasa Indonesia, penting untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa yang benar dan baku tetap dijunjung tinggi, dimana generasi muda harus mampu memahami bahasa nasional murninya dengan baik. Terkait dengan hal ini, pendidikan formal dan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar tetap menjadi faktor penting dalam perkembangan Bahasa Indonesia (Mana, 2021; Hulinggi & Mohamad, 2022; Amrina et al., 2023).

Peran Platfom Media TikTok Dalam Pembentukan Subkultur Bahasa Di Masyarakat Kampus

Subkultur bahasa merupakan varian bahasa yang digunakan oleh kelompok orang tertentu yang memiliki identitas atau minat bersama dan hal ini menjadi pembahasan

menarik karena pada tiap kelompok masyarakat terutama dikaitkan dengan pemilihan media sosialnya masing - masing akan ditemukan keunikan tersendiri. Peran *platform* media TikTok dalam mempengaruhi pembentukan subkultur bahasa di masyarakat kampus adalah melalui wadah kreativitas dan ekspresi diri serta pembentukan frasa baru. Aplikasi TikTok membantu untuk mengekspresikan kreativitas khususnya dalam pembuatan video pendek (Pratama & Muchlis, 2020; Martono & Budiarjo, 2021).

Pengaruh tren dan viralitas TikTok memiliki kemampuan untuk membuat konten menjadi viral dengan cepat. Ketika suatu konten atau gaya bahasa tertentu menjadi viral, hal ini dapat mempengaruhi pengguna TikTok lainnya untuk mengadopsi dan menggunakan bahasa tersebut. Temuan pada penelitian ini menunjukkan salah satu pendapat narasumber sebagai berikut,

"Menurut saya, TikTok dapat mempengaruhi pembentukan subkultur Bahasa Indonesia. Kita dapat berbagi konten dalam berbagai bentuk, termasuk video, teks, dan gambar, yang dapat mencerminkan gaya berkomunikasi, *meme*, dan tren yang unik. *Nah*, hal ini bisa mempengaruhi pengguna lain untuk mengadopsi atau berpartisipasi dalam subkultur bahasa yang baru."

Dalam konteks masyarakat kampus, hal ini dapat membentuk subkultur bahasa yang spesifik di antara para pengguna TikTok. Menurut hasil observasi ditemukan bahwa di kehidupan sehari - hari para mahasiswa sering saling melempar kata - kata yang sangat khas dengan konten atau komentar di TikTok sekalipun tidak selalu masuk dalam konteks pembicaraan. Hal tersebut dilakukan untuk menambah humor atau penekanan tertentu yang hanya dapat dimengerti oleh sesama pengguna TikTok sehingga mampu menciptakan koneksi tersendiri di tengah percakapan langsung di dunia nyata.

Dari hasil observasi pada *platform* TikTok juga ditemukan gaya bahasa yang lebih positif dalam menanggapi suatu konten dibandingkan komunitas di *platform* lain seperti Instagram atau Twitter (walaupun masih ditemukan bahasa yang kurang baik namun secara tujuan penyampaian cenderung lebih sedikit yang memberikan hujatan *online* dibanding *platform* lain). Satu konten yang sama persis ketika diunggah ke beberapa *platform* akan memiliki tanggapan berbeda - beda, dan ditemukan bahwa komunitas TikTok dalam berinteraksi melalui komentar lebih menekankan nuansa yang santai dan terkesan mencari hiburan semata ketimbang ke arah yang serius atau menghakimi seperti pada komunitas di *platform* lain. Hal ini diharapkan dapat mengarahkan pembentukan subkultur bahasa yang juga lebih positif sehingga penggunanya terutama anak muda tidak mudah memberikan kata kata yang menyakiti orang lain meskipun hal tersebut sangat populer di waktu tersebut.

Terdapat pula peran lain dari TikTok yakni melalui penggunaan istilah dan frasa baru dimana TikTok sering kali menciptakan kata – kata baru yang unik dan menjadi populer di kalangan pengguna. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan subkultur bahasa di

masyarakat kampus, di mana pengguna TikTok dapat menggunakan bahasa dengan cara yang unik, kreatif, dan mengikuti tren yang ada di *platform* tersebut contohnya seperti komentar yang viral di tahun 2023 berikut ini:

1. *"Hidup lagi capek - capeknya malah…"*
2. *" Mbak Taylor, aku pernah….* (Taylor merujuk pada Taylor Swift)
3. *"Asal jangan istirahat selamanya aja"*
4. *"Padahal mukanya udah kaya orang bener"*
5. *"Sepaket sama kandang!"*
6. *"Ada ada aja tontonan orang jelang maghrib"*
7. Dan lain - lain, juga beberapa singkatan viral seperti "wir" (Warga Indonesia Raya), *FYP* (*for your page), NT (nice try*, YGY (ya ges ya), dan sebagainya.

Istilah-istilah ini dapat mempengaruhi pengguna TikTok lainnya untuk mengadopsi dan menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari, termasuk di lingkungan kampus, serta pengaruh interaksi antar pengguna seperti yang dirasakan oleh salah satu narasumber yang berpendapat sebagai berikut,

"Iya betul sangat mempengaruhi, karena dengan banyaknya gaya bahasa baru atau bahasa gaul pada media TikTok akan mempengaruhi kita sebagai anak muda untuk mengikuti bahasa tersebut atau *fomo (Fear of Missing Out* - penulis) dalam berbicara sehari hari"

TikTok juga memungkinkan interaksi antar pengguna melalui komentar, kolaborasi, dan duet. Interaksi ini dapat mempengaruhi pengguna TikTok untuk menggunakan bahasa yang serupa atau mengadopsi gaya bahasa dari pengguna lain, yang pada gilirannya dapat membentuk subkultur bahasa di masyarakat kampus (Nauvalia dan Setiawan, 2022).

Dampak *Platform* Media TikTok terhadap Penggunaan Bahasa Mahasiswa apabila Digunakan dengan Tidak Bijak

Pengaruh TikTok terhadap penggunaan bahasa mahasiswa dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk gaya bahasa yang populer di *platform* tersebut, konten yang dikonsumsi, dan sejauh mana mahasiswa terlibat dalam interaksi di TikTok. Hal ini menimbulkan beberapa dampak yang negatif apabila mahasiswa tidak bijak dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa mahasiswa yang menjadi narasumber penelitian sebagian besar belum melakukan kesalahan yang berujung permasalahan yang berarti ketika berhubungan dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan hasil dari pertimbangan narasumber terkait dampak yang timbul ketika tidak bijak dalam penggunaan bahasa di media sosial TikTok. Para narasumber sepakat bahwa penggunaan

bahasa yang tidak bijak akan memberikan dampak yang merugikan bagi diri sendiri, orang lain, dan masa depan sehingga narasumber lebih memilih untuk menahan diri dari hal tersebut. Dampak pertama adalah dapat menyinggung pihak lain bahkan hingga menjurus pada aktiitas *cyber-bullying* atau perundungan secara online.

"menurut saya jika kita tidak bijak menggunakan bahasa dalam TikTok kemungkinan bisa menyinggung pihak lain, meskipun zaman sekarang hampir semua orang menggunakan bahasa gaul dalam media sosial termasuk TikTok harus tetap diperhatikan cara berbahasa nya agar tidak merugikan orang lain juga"

Disisi lain, walaupun belum termasuk ke ranah *cyber-bullying* yang serius dan walaupun telah diketahui bahwa sebagian besar pengguna TikTok memiliki gaya bahasa yang lebih santai dan positif dalam menanggapi konten dibanding *platform* lain namun ditemukan bahwa ada beberapa orang di sekitar narasumber khususnya sesama generasi muda yang mendapat pengaruh buruk ketidakbijakan penggunaan Bahasa Indonesia di TikTok yaitu berbicara dengan kasar atau terbilang kotor karena memang kasus seperti ini tak terelakkan di dunia maya dan selalu ada. Hal ini memang tidak secara langsung dilakukan narasumber namun disaksikan dan dialami oleh narasumber. Berbicara yang kurang sopan tersebut akibat maraknya bahasa ekspresif dari TikTok yang biasanya mengambil dari nama hewan, nama benda, nama makhluk, maupun organ tubuh, yang juga ditemukan dalam penelitian dari Wati (2022). Bagi orang – orang tertentu khususnya diluar komunitas media sosial TikTok, tentunya hal ini menimbulkan dampak buruk seperti kesalahpahaman yang berujung sakit hati bagi penerima, sampai semakin jauhnya hubungan pertemanan karena ditemukan terdapat narasumber yang memilih untuk menjaga jarak dengan orang yang demikian agar tidak terkontaminasi bahasa yang tidak baik.

Menurut hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa dampak buruk lainnya apabila tidak bijak dalam penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pada media sosial juga dapat memicu terbitnya komentar yang tidak menyenangkan maupun komentar kebencian yang dapat menjadi jejak digital yang abadi yang mana sangat mungkin berpengaruh pada perjalanan karir masa depan apabila pihak perusahaan yang dituju melakukan peninjauan hingga ke rekam jejak media sosial. Ditemukan para narasumber juga cenderung memiliki perhatian lebih terhadap hal ini mengingat persaingan dunia kerja di masa mendatang yang semakin ketat dan sulit hingga penilaian seperti diatas mungkin saja dilakukan.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dampak tak langsung yang juga telah mulai dirasakan oleh narasumber apabila komunitas terlalu sering mengonsumsi konten yang kurang bijak dalam penggunaan Bahasa Indonesia yakni lunturnya keaslian Bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga melakukan komunikasi menggunakan kaidah bahasa yang tepat justru akan menimbulkan kesan asing dan kaku bagi komunitas. Hal ini

akan berlanjut memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung pada nilai nilai kehidupan mahasiswa sebagai bangsa Indonesia seperti norma, sopan santun, dan lain - lain. Pengaruh dari setiap konten TikTok sangat besar bagi para penggunanya, bahkan dapat mengubah pola pikir serta pola keseharian masing masing individu sehingga berdampak ke arah positif maupun kearah yang negatif (Muhtar dkk, 2023). Maka dari itu sangat amat perlu untuk terus menjaga kelestarian Bahasa Indonesia terutama pada percakapan sehari - hari dengan teman maupun masyarakat sehingga pengaruh maupun dampak kuat yang timbul dari tren maupun subkultur bahasa baru yang diciptakan komunitas TikTok maupun media sosial lainnya dapat ditanggulangi dengan bijak oleh masyarakat khususnya generasi muda atau mahasiswa.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas dampak penggunaan TikTok terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa non formal di TikTok, menyesuaikan dengan konteks dan tujuan interaksi. Penelitian mendalam akan menjelaskan pengaruh, peran, dan dampak TikTok pada perkembangan bahasa dan pembentukan subkultur bahasa di masyarakat kampus.

Penggunaan TikTok oleh mahasiswa dapat membentuk gaya bahasa baru, mempengaruhi penggunaan bahasa asing dan gaul dalam kehidupan sehari-hari. *Platform* ini juga berperan dalam pembentukan subkultur bahasa melalui kreativitas, ekspresi diri, dan adopsi istilah-istilah baru. Interaksi antar pengguna, tren konten, dan viralitas memainkan peran kunci dalam membentuk subkultur bahasa yang spesifik di kalangan mahasiswa.

Namun, penggunaan TikTok yang tidak bijak dapat memiliki dampak negatif. Mahasiswa perlu berhati-hati agar tidak menyinggung pihak lain atau terlibat dalam *cyber-bullying*. Penggunaan bahasa yang tidak tepat juga dapat merusak keaslian Bahasa Indonesia, mengaburkan kaidah bahasa yang benar, dan berpotensi memicu komentar tidak menyenangkan serta komentar kebencian yang dapat berdampak pada karir masa depan.

Kesadaran akan dampak positif dan negatif TikTok dalam penggunaan bahasa menjadi kunci penting. Mahasiswa diharapkan dapat menjaga kelestarian Bahasa Indonesia, menggunakan media sosial dengan bijak, dan memahami bahwa penggunaan bahasa tetap harus sesuai dengan norma-norma sosial dan kaidah bahasa yang berlaku.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah hendaknya generasi muda membangun sikap kritis terhadap konten yang ditemui di TikTok, terutama dalam hal penggunaan bahasa. Memahami bahwa media sosial bukan hanya hiburan semata, tetapi juga memainkan peran dalam membentuk norma, salah satunya norma berbahasa.

Daftar Pustaka

Abidin, J., & Fahmi, I. (2018). Media Sosial dalam Mempengaruhi perilaku Keberagamaan Siswa dan solusinya melalui Pendidikan Agama Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *2*(02).

Adra'i, N. P. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah Husain Basyaiban Melalui Media Sosial Tiktok @Basyasman00. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam,* 14(2), 131–138. https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i2.3969

Aliah, A. R. H., & Nurfazri, M. (2023). TikTok as a Media for Self-Existence among Gen Z in the Middle of the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 51–68. https://doi.org/10.23917/sosial.v4i1.1706

Amelia, M. R., Hasanah, S. U., & Kartikasari, R. D. (2023). Ragam Bahasa Remaja Dalam Media Sosial Tiktok; Kajian Sosiolinguistik. *PROSIDING SAMASTA*.

Amrina, T. N., Mufidah, Z., Azmi, Z. K., & Suryandari, M. (2023). Respon Mahasiswa Iai Al-Aziz Dalam Menanggapi Konten Dakwah Islam di Media Sosial Tiktok. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(1), 87–112. https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.152

Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial instagram. *Prasasti, Journal of Linguistics (PJL)*, *6*(1).

Armavillia, & Elma, K. (2023). *Negara Dengan Pengguna* TikTok *Terbanyak 2023, Indonesia Peringkat 2*. https://data.goodstats.id/

Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243

Hulinggi, M., & Mohamad, N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi TikTok pada Materi Pengetahuan Dasar Geografi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 913. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.899

Mana, L. H. A. (2021). Respon Siswa terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *2*(4), 418–429.

Martono, S., & Budiarjo, H. (2021). Analisis Efektivitas Iklan Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Media Sosial Tiktok Dengan Pendekatan Epic Model. *Sebatik*, 25(1), 9–18. https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1173

Nauvalia, N., & Setiawan, I. (2022). Peran Media "Tik Tok" dalam Memperkenalkan Budaya Bahasa Indonesia. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *6*(1), 126–138.

Nisa, S., Gutji, N., & Sekonda, F. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Tingkat Interaksi Sosial Siswa Kelas VII di SMP Negeri 17 Kota Jambi. *Journal on Education*, 5(2), 2947–2954. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.945

Nurul, D. P., & Mayong, M. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1), 39–47. https://doi.org/10.30862/bisai.v1i1.28

Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap, P., Nur Muhtar, I., & Rahman, A. (2023). *The Effect of Using the Tik Tok Application on Student Behavior at the University*. *3*(5), 226–233.

Pratama, S., & Muchlis, M. (2020). Pengaruh Aplikasi Tik Tok terhadap Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *1*(2), 102–115.

Puspitasari, W., & Fikry, Z. (2023). Kontribusi Kontrol Diri terhadap Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13958–13964. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8611

Putri, E. M., & Febriana, P. (2023). Tiktok New Media Analysis as Personal Branding (Qualitative Description Study On Tiktok Account @Vmuliana). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. https://doi.org/10.21070/ups.385

Ritonga, P. (2009). Bahasa Indonesia Praktis. *Medan, BARTONG JAYA*.

Rosida, N. (2018). Pengaruh Media Jejaring Sosial terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Gaul Pada Siswa Kelas Xi SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, 243–251.

Sarli, S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84–92. https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191

Setianingsih, F. E., & Aziz, F. (2022). Pengaruh Media Sosial Marketing Tiktok Terhadap Minat Beli Online di Shopee. Jurnal Administrasi Bisnis, 11(2), 25–34. https://doi.org/10.14710/jab.v11i2.42602

Supratman, S. H., Khuza'I, R., & Suhendi, H. (2022). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagamaan. In Bandung *Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(1). https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i1.1273

Virginia, D. A., & Ahmadi. (2023). Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Personal Branding Mahasiswa STIKOM InterStudi Angkatan 2018. *In Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(3), 923–931. https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i3.9602

Wati, P. K. (2022). Dampak "TikTok" pada Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 33–42.

Yulianti, H. (2023). Analisis Ragam Bahasa Gaul Yang Digunakan Remaja Milenial Pada Komentar Di Media Sosial TikTok. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, *1*(2), 117–131.